**INTERPRETASI HADIS ZAKAT PERTANIAN
DAN PERDAGANGAN
(Aplikasi Teori Interpretasi Gorge J.E Gracia)**

Munirah *

Abstract:

This article discusses the interpretation of hadith with the Gorge J.E Gracia's interpretation concept. The discussion focuses on two hadith, the hadith of agriculture zakat and trade zakat. Both of the hadith must be reinterpreted because the context in Prophet period and nowadays have differences. So, the contextually interpretation is a necessity on this case, one of them is the Gracia's theory. In addition, this research is integrated with *maqasid syari'ah* concept to find the purpose of the law of agriculture zakat and trade zakat. The result of this research is the trade zakat should higher than agriculture zakat, that is based on the context of the system agriculture and trading now which more easily system trade than agriculture. Like happened in the Prophet period when trade zakat was lower than agriculture zakat because the system trade more difficult and need a lot of capital as well as the threat of the failur of the great. Regardless of the rate, the message contained in the hadith of both zakat is for Muslims to help each other. The rich help the less fortunate to make life run stable and there are no gaps.

Key Words: *teori interpretasi Gorge J.E Gracia, fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikatif.*

* *Penulis adalah Dosen Tetap & Ketua Prodi Ahwal Al Syakhsyiyah (AS) STAI RAKHA AMUNTAI*

A. PENDAHULUAN

Statemen Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin* menjadi tantangan tersendiri untuk dibuktikan kebenarannya dalam kehidupan. Terlebih lagi di masa sekarang dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan persaingan yang sangat ketat. Sistem hukum rimba yang dahulu mewabah pada masyarakat Jahiliyah kini nampak kembali mencuat. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Untuk mengatasi hal tersebut, jauh pada masa yang lalu Islam telah mengatur sedemikian rupa sistem perekonomian agar berjalan stabil dengan menerapkan hukum zakat yang termaktub dalam al-Qur'an dan diperinci oleh hadis-hadis Nabi. Dengan demikian, yang memiliki penghasilan baik di bidang perdagangan, pertanian, peternakan, dan lain lain dapat berkontribusi membantu masyarakat yang membutuhkan dengan zakat yang dikeluarkannya.

Pembagian-pembagian dalam zakat sudah dijelaskan secara rinci oleh Rasulullah. Misalnya zakat pertanian sebanyak 10% dari penghasilan bagi tanaman yang hanya mengandalkan air hujan (tanpa irigasi) dan sebanyak 5% dari penghasilan bagi tanaman yang diirigasi.¹ Adapun nisab zakat perdagangan mengikut nisab zakat emas dan perak yaitu 2,5 % dari penghasilan.²

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa zakat pertanian lebih tinggi daripada zakat perdagangan. Hal ini disebabkan karena susah akses dalam perdagangan pada masa itu yang harus melewati banyak rintangan di perjalanan dengan jarak yang tergolong sangat jauh. Belum lagi bahaya di tengah jalan yang rawan dengan perampok-perampok dan lain sebagainya. Adapun zakat pertanian yang hanya mengandalkan air hujan lebih banyak dari zakat perdagangan yaitu 10% dari penghasilan. Hal ini dikarenakan usaha pertanian lebih

¹ Lihat Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari juz 2*, (Dar Thauq al-Najat, 1422 H), hlm. 126

² Lihat Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibnu Majah* ditahqiq oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1952), juz 1, hlm. 570

mudah dan tidak membutuhkan banyak modal.

Yang menjadi permasalahan yang terjadi sekarang adalah apakah hadis-hadis tersebut masih relevan jika diaplikasikan pada masa sekarang. Hadis, sebagai teks yang muncul berabad-abad yang lalu tidak bisa diakses langsung oleh para penerjemah untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya dan sulit ditemukan kembali makna historisnya. Selain itu, konteks pada zaman Rasulullah dengan sekarang telah mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan. Untuk konteks sekarang akses untuk jalur perdagangan sudah semakin mudah dan bahaya-bahaya yang ditemui juga semakin minim. Terlebih lagi dengan adanya sistem jual beli online sekarang dengan jarak sejauh apapun tidak akan menjadi kendala. Berbeda halnya dengan pertanian, terlebih lagi di Indonesia. Seringkali gagal panen mengancam dan harga produk yang semakin tinggi. Hal ini menjadikan hukum zakat terdahulu seolah-olah tidak “adil” jika diterapkan di masa sekarang.

Bagaimana konteks yang meliputi keluarnya hadis tersebut dan bagaimana pemahaman pembaca terhadap teks serta bagaimana relevansinya dengan konteks sekarang adalah hal mutlak yang harus dipertimbangkan. Dalam hal ini, maka pemahaman terhadap teks beserta konteks sosio historis dari teks tersebut sangat diperlukan.

Salah satu *problem solving* atas permasalahan ini adalah memahami hadis dengan menggunakan teori fungsi interpretasi yang dikenalkan oleh Jorge J.E Gracia. Teori fungsi interpretasi ini memiliki tiga fungsi yaitu fungsi historis (*historical function*), fungsi pengembangan makna (*meaning function*), dan fungsi implikatif (*implicative function*). Bedanya dengan metode penerjemahan dengan *asbab al-wurud* hadis adalah Gracia menambahkan teori fungsi implikatif yang ditujukan untuk mengetahui implikasi-implikasi dari makna suatu teks dengan mengkonfirmasikannya dengan ilmu lain. Sebab, multiperspektif dalam mengkaji Islam menjadi sebuah keharusan agar dapat keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekarang.

Oleh karena itu, selain menggunakan teori interpretasi Gracia, dalam teori fungsi implikatif, penulis juga akan mengkolaborasikannya dengan keilmuan lain yang lebih relevan dengan permasalahan ini yaitu

teori *maqasid syari'ah* karena zakat termasuk dalam permasalahan hukum Islam.

Dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji kembali bagaimana makna dari hadis-hadis Nabi tentang zakat pertanian dan perdagangan dengan menggunakan teori fungsi interpretasi yang ditawarkan oleh Gorge J.E Gracia dan mengintegrasikannya dengan teori *maqasid syari'ah*. Dengan teori ini diharapkan dapat memahami hadis-hadis Nabi khususnya tentang zakat pertanian dan zakat perdagangan dan dapat mengaplikasikannya sesuai dengan tujuan dari syariat Islam.

B. JORGE J.E GRACIA dan TEORI INTERPRETASI

1. Setting Biografi George J.E Gracia

Jorge J.E Gracia dilahirkan di Kuba pada tahun 1942. Ia terkenal dalam bidang filsafat sesuai dengan perjalanan akademiknya yang sangat konsisten dalam bidang filsafat. Dia mengambil bidang filsafat baik ketika *undergraduate program* (B.A) di Wgeaton College (1965) dan *graduate program* (M.A.) di University of Chicago serta *doctoral program* di University of Toronto. Keahliannya di bidang filsafat ini juga dibuktikan dengan karya-karya yang dihasilkannya. Di antara karya-karyanya tersebut adalah:

1. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology.*
2. *Text: Ontologi Status, Identity, Author, Audience Epistemology.*
3. *How can We Know What God Means? The Interpretation of Revelation.*
4. *What the Individual Adds to the Common Nature According to Suarez.*
5. *Interpretation and The law: Averroes's Contribution to the Hermeneutics of Sacred Texts.*
6. *The Ontological Status of Categories: Are They Extra-Mental Entities, Concepts, or Words?*

7. *The Centrality of the Individuality in the Philosophy of the Fourteenth Century.*³

Dengan keahliannya di bidang filsafat ini, ia menjadi seorang profesor. Karirnya dimulai dengan menjadi Asisten Profesor Filsafat di State University of New York (SUNY) di Buffalo pada tahun 1971 sampai tahun 1976. Kemudian pada tahun 1998 dia berhasil menjadi Profesor Tamu di bidang yang sama di Akademie Fur International Philosophie, Liechtenstein dan pada tahun 2009 sebagai Graduate Adjunct Professor dari Shandong University. Gracia juga memperoleh banyak penghargaan. Di antaranya dia meraih John N. Findlay Prize dalam studi Metafisika yang diberikan oleh The Metaphysical Society of America pada tahun 1992. Selain itu, pada tanggal 1 Februari 2002 Gracia berhasil memperoleh Aquinas Medal dari University of Dallas. Adapun dalam bidang pendidikan, dia juga meraih penghargaan Teaching and Learning Award dari University at Buffalo pada tahun 2003 dan penghargaan 67th Aquinas Lecture di Marquette University pada tahun 2003, dsb.⁴

Selain mengajar filsafat, Ia juga aktif di berbagai organisasi yang terkait dengan bidang kajiannya. Gracia juga memberikan perhatian terhadap masalah-masalah etnisitas, identitas, nasionalisme, dan lain-lain. Selain itu Gracia juga mendalami bidang metafisika dan hermeneutika.⁵ Ketertarikannya terhadap hermeneutika terlihat ketika dia menulis bukunya *Text; Ontological Status, Identity, Author, and Audience*. Hal ini bermula dari konferensi di Buffalo pada tahun 1980-

³Ika Husnul Khatimah, *Reinterpretasi Hadis-Hadis Afdal al-A'mal (Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia)* Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2013 hlm. 16-17

⁴Khoirul Imam, "Relevansi Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an" dalam *Esensia*, Vol 17, No. 2, Oktober 2016, hlm. 252

⁵Samsul Wathani, " Hermeneutika Jorge J.E Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual al-Qur'an" dalam *al-A'raf* Vol.XIV, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 197

an, sahabatnya Peter Here pada kesempatan itu membahas tentang isu historiografi. Gracia mulai menggeluti isu-isu historiografi yang selama ini belum terlalu diminatinya ketika mengkaji sejarah filsafat di dalam buku tersebut. Salah satunya mengenai konsep *author* (kepengarangan teks). Ide-idenya terkait hermeneutika dilanjutkan dalam karya keduanya, yaitu *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* yang lebih diarahkan kepada pemikirannya tentang teori pemaknaan teks, pengarang dan audiens.⁶

2. Teori Interpretasi Gorge J.E Gracia

Interpretasi menurut Gracia yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *interpretation* secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Latin *interpretatio* yang berasal dari kata *interpres*. Kata ini sering diterjemahkan dengan arti agen dua pihak broker atau negosiator yakni penerjemah atau penjelas. Makna lainnya adalah *to spread abroad* yang artinya menyebar keluar.⁷ Dalam bahasa Latin, kata *interpertation* memiliki tiga kemungkinan makna:

1. *Meaning* (makna atau arti), yaitu dalam menginterpretasikan sesuatu berarti memberikan makna terhadap teks tertentu.
2. *Translation* (terjemah), yaitu pengalihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Seorang penerjemah menggabungkan dan menyusun tanda-tanda yang ada pada teks dalam bahasa aslinya. Dalam hal ini penerjemahan juga menggunakan pemahamannya agar makna yang terkandung dalam teks tersampaikan kepada audiens.
3. *Explanation* (penjelasan), yaitu menjelaskan sesuatu yang belum jelas agar menjadi jelas sehingga dapat dimengerti oleh pembaca.⁸

Adapun secara terminologis, Gracia menjelaskan definisi

⁶Samsul Wathani, " Hermeneutika Jorge J.E Gracia, hlm. 197

⁷Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995), hlm. 147

⁸Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, hlm. 112

interpretasi ini kepada tiga bagian: *pertama*, interpretasi disamakan dengan kata *understanding* atau pemahaman seseorang terhadap makna suatu teks. Dalam kasus-kasus tertentu, pemahaman bisa bermakna satu saja seperti pemahaman terhadap ilmu pasti, $2+2=4$, akan tetapi dalam kasus-kasus yang lain bisa jadi interpretasi tertentu bukan pemahaman satu-satunya yang mutlak kebenarannya. Dalam hal ini, subjektivitas penafsir sangat berperan dalam proses interpretasi. Adanya subjektivitas ini memunculkan pemahaman yang bervariasi sesuai dengan individu dan latar belakang kehidupan serta pendidikan masing-masing penafsir. *Kedua*, interpretasi sebagai proses atau aktivitas untuk penafsir mengembangkan pemahaman terhadap teks. Dalam hal ini, sebuah penafsiran memerlukan pengkodean (*decoding*) terhadap teks untuk memahami pesannya dan pemahaman tidak harus sama pesan itu sendiri. *Ketiga*, bahwa interpretasi terhadap teks harus melibatkan tiga hal berikut; *interpretandum* (teks yang ditafsirkan/teks historis), *interpreter* (penafsir), dan *interpretans* (keterangan tambahan oleh penafsir agar interpretandum bisa dipahami).⁹

Gracia juga menjelaskan bahwa dalam penafsiran ada istilah *interpreter's dilemma*, yaitu keadaan di mana seorang penafsir merasa khawatir apakah tambahan kata yang diberikannya akan membuat audiens semakin paham atau sebaliknya, atau tambahan kata itu malah akan mendistorsi teks?. Sebab suatu teks akan sulit dipahami oleh audiens kontemporer karena teks memiliki dimensi historis dan rentang waktu yang sangat jauh dengannya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman penafsir terhadap sejarah teks tersebut ada dan hal-hal lain yang menyertainya. Dalam istilah ilmu hadis, ini disebut dengan *asbab al-wurud al-hadis*. Gracia menawarkan solusi terhadap permasalahan ini melalui teori fungsi interpretasinya yang dibaginya kepada tiga bagian,

⁹Lihat Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dan kemungkinannya dalam pengembangan Studi dan penafsirannya" dalam Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin (ed.), *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis : Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. -148-149

yaitu:

1. Fungsi Historis (Historical Function)

Fungsi historis adalah suatu fungsi interpretasi untuk menciptakan kembali pemahaman yang dimiliki oleh pengarang historis dan audiens historis di benak audiens kontemporer. Dalam fungsi ini, penafsir bertuga membantu audiens kontemporer untuk memahami makna yang disampaikan oleh pengarang dan audiens historis tanpa harus melampaui batas makna yang ditentukan oleh mereka. Jadi, dalam fungsi ini ketika maknanya melampaui batas makna yang disampaikan oleh pengarang historis, maka penafsiran tersebut dianggap gagal.

Dalam kajian hadis, fungsi historis ini senada dengan teori *asbab al-wurud*. Untuk memahami hadis secara kontekstual diperlukan teori *asbab al-wurud* ini. Teori ini berguna untuk melacak konteks yang melatarbelakangi munculnya sebuah hadis sehingga makna yang didapatkan sesuai dengan konteks historisnya. Begitu juga dalam teori fungsi historis Gracia, menurutnya konteks dari suatu teks sangat diperlukan untuk memahami teks tersebut. Teori ini juga digunakan untuk menjembatani apa yang disebut Gracia sebagai *interpreter's dilemma*. Fungsi sejarah menyiratkan bahwa tujuan dari penafsir adalah untuk menghadirkan kembali (pemahaman) dalam benak audiens kontemporer. *Pertama*, aktivitas mental dari sejarah pengarang, bukan sebagai pencipta teks, tetapi sebagai audiens. Dalam hal ini, tujuan penafsir adalah untuk mendapatkan pemahaman audiens yang secara intens sama dengan usaha untuk memahami pengarang itu sendiri. *Kedua*, seorang penafsir dalam pikirannya telah memiliki pemaknaan kembali dalam kaitannya dengan aktivitas pemahaman melalui audiens historis dari teks atau dengan melihat konteks audiens kontemporer.¹⁰

2. Fungsi Makna (Meaning Function)

Interpretasi berfungsi untuk menciptakan di benak audiens kontemporer sebuah pemahaman agar dapat menangkap makna dari

¹⁰Khoirul Imam, "Relevansi Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an", hlm. 257

teks tersebut, terlepas dari apakah makna tersebut sesuai persis dengan apa yang dimaksud oleh pengarang teks atau pun tidak sesuai. Kemudian diperlukan adanya pengembangan makna dengan memunculkan makna yang belum disampaikan oleh pengarang historis maupun makna yang ditangkap oleh audiens. Dalam usaha pengembangan makna tersebut akan memunculkan tambahan-tambahan keterangan (*interpretans*), sebab tujuan dari fungsi ini tidak sekedar memunculkan kembali makna yang disampaikan oleh pengarang dan audiens historis, tetapi lebih cenderung memaknai teks dalam arti yang lebih luas daripada makna yang dimiliki oleh keduanya agar teks tersebut bisa dipahami dengan baik oleh audiens kontemporer. Untuk pengembangan makna tersebut, *reader* seharusnya mengembangkan koridor-koridor tertentu agar pengembangan makna tersebut tetap terhubung secara substansial dengan makna asalnya.¹¹

3. Fungsi Implikatif (*Implicative Function*)

Fungsi ini ditujukan untuk memunculkan pemahaman di benak audiens agar makna dari teks yang ditafsirkan dapat dipahami. Pemaknaan suatu teks dapat dipahami dari tindakan yang dilakukan oleh audiens. Tindakan inilah yang nantinya dipahami sebagai fungsi penerapan. Akan tetapi, di antara makna dan penerapan harus dibedakan meskipun makna dan penerapan terlihat sama. Makna hanya pada ranah konseptual, sedangkan penerapannya sudah lebih jauh dari konsep menjadi sebuah tindakan audiens. Pemahaman tentang makna historis merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk memahami fungsi penerapan ini. Seorang penafsir harus konsisten dengan makna yang ada pada teks tersebut menjadi makna yang bisa dipahami oleh audiens kontemporer, bukan pemahaman yang subjektif.¹²

Relevansi fungsi implikatif ini dengan pensyarahannya adalah

¹¹Lihat Ika Husnul, *Reinterpretasi Hadis-Hadis Afdal al-A'mal*, hlm. 24-25

¹²Samsul Wathani, “*Hermeneutika Jorge J.E Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual al-Qur'an*”, hlm. 212

bahwa interpretasi tidak lagi peduli hanya dengan memahami makna dari teks historis, tetapi dengan lebih jauh dari itu lagi. Titik persinggungan antara teks historis dengan aspek-aspek kesejarahn maupun kebahasaan yang menghantarkan audiens kontemporer untuk memahami keterkaitan antara teks historis dengan teks tambahan. Misalnya, keterkaitan antara keterangan hadis Nabi dengan ayat-ayat al-Qur'an, atau adanya teks-teks tambahan yang menjelaskan hadis Nabi. Dalam penyarahan hadis, kadangkala untuk memahami secara komprehensif diperlukan adanya *takhrij al-hadis*. Di antara fungsi *takhrij* ini adalah untuk mengetahui varian teks hadis yang masih semakna, jika memang diriwayatkan *bil ma'na*. Dengan demikian, hadis tersebut bisa dibandingkan dengan teks hadis yang lain. Namun, dalam hal ini masih tetap berkuat pada teks historis dan belum menjangkau keilmuan lainnya, terutama keilmuan kontemporer.¹³

c. HADIS ZAKAT PERTANIAN DAN PERDAGANGAN

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang harus ditunaikan oleh setiap muslim.¹⁴ Di dalam al-Qur'an hanya disebutkan kewajiban zakat secara umum. Kewajiban zakat tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an secara bertahap. Pada mulanya, ayat yang mewajibkan zakat secara mutlak turun di Kota Mekkah (*makki*), namun tidak disertai dengan ketentuan kadar-kadarnya. Setelah itu, turunlah ayat-ayat mengenai zakat ini di Kota Madinah (*madani*) untuk memperkuat ayat kewajiban zakat yang turun sebelumnya di Mekkah serta menjelaskan bagian-bagian hukumnya.¹⁵ Kemudian Nabi Muhammad menjelaskan secara rinci di dalam hadis-hadisnya tentang jenis-jenisnya dari tentang zakat

¹³Lihat Khoirul Imam, "*Relevansi Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an*", hlm. 260

¹⁴Terdapat perbedaan ulama tentang awal mula diwajibkannya zakat. Menurut Ibnu Asir, dalam sejarahnya zakat pertama kali diwajibkan kepada umat Islam pada tahun ke-9 H. Namun, menurut al-Hafiz kewajiban zakat sebelum tahun ke-9 H. tersebut. Lihat Al-Qaradawi, hlm. 71

¹⁵Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 70

fitrah, zakat mal atau zakat perdagangan, zakat pertanian, dll. Nabi juga menjelaskan tentang kadar-kadarnya, barang atau hewan apa saja yang wajib dizakati, siapa saja yang berhak menerimanya, dan lain sebagainya.

Adapun tentang kapan kewajiban zakat secara tepatnya, para ulama berbeda-beda pendapat. Mayoritas ulama menyebutkan kewajiban tersebut pada tahun ke-2 H bersamaan dengan turunnya ayat yang mewajibkan berpuasa, yakni wajib zakat fitri. Baru kemudian diwajibkan zakat harta setelah itu. Adapun al-Hafiz menyebutkan bahwa kewajiban zakat pada abad ke-5 H.¹⁶

1. Hadis Zakat Pertanian

Zakat pertanian dalam Bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *zakat al-zuru' wa al-tsimar* (tanaman dan buah-buahan) atau *al-nabit wa al-kharaj min al-ard* (yang tumbuh dan kelaur dari bumi) yakni zakat hasil bumi yang berupa biji-bijian, sayur-sayuran dan buah-buahan sesuai dengan yang ditetapkan di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi serta ijma' ulama.¹⁷

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan jenis tumbuhan dan biji-bijian yang diwajibkan untuk ditunaikan zakatnya. Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan ada empat pendapat tentang jenis-jenis tersebut:

1. Mazhab Ibn Umar dan mayoritas ulama Salaf: jenis tanaman yang diwajibkan pada empat jenis tanaman, yaitu gandum, *syar'ir*, dan buah-buahan dari kurma kering dan anggur kering.
2. Ulama Malikiyah dan Syafi'iyah: tanaman yang bisa disimpan dan merupakan makanan pokok seperti gandum, padi, jagung, kurma dan makanan pokok lainnya sesuai daerahnya.
3. Ulama Hanabilah: tanaman yang kering yang bisa ditimbang dan ditakar serta tahan lama.
4. Ulama Hanafiyah: semua jenis tanaman yang diniatkan untuk diambil hasilnya.

¹⁶Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 71

¹⁷Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 360

Dari berbagai pendapat di atas, beberapa ulama Kontemporer seperti Ibnu Arabi dan Yusuf al-Qaradhawi mengambil pendapat yang keempat, yaitu pendapat Abu Hanifah. Pendapat ini juga dikuatkan oleh lembaga-lembaga fikih dan muktamar-muktamar zakat Internasional.¹⁸

Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan bahwa zakat tanaman tidak terbatas pada gandum dan kurma saja, atau tanaman yang lainnya. Melainkan termasuk pada semua jenis tanaman, baik itu jeruk, mangga, apel dan lain sebagainya. Adapun hadis yang membatasi zakat pertanian pada empat jenis makanan pokok saja menurutnya adalah hadis dha'if sebab hadis tersebut terputus karena kedha'ifan beberapa perawinya. Jadi hadis tersebut tidak bisa dijadikan sebagai landasan hukum.¹⁹

Begitu juga Ibnu Arabi, dia menyebutkan bahwa hadis zakat pertanian bermakna umum, dalam artian semua jenis hasil pertanian termasuk pula sayur-sayuran wajib dizakati. Adapun hadis yang menyatakan bahwa sayur tidak wajib dizakati adalah hadis dha'if dari segi *isnadnya*.²⁰

Salah satu hadis Nabi tentang zakat pertanian ini terdapat dalam Imam Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْزُومٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فِيهَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْغَيْثُ أَوْ كَانَ عَثَرًا الْعُشْرُ، وَمَا سُقِيَ بِالتُّصْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ²¹

“Sa'id bin Abu Maryam menceritakan bahwa Abdullah bin Wahb bercerita bahwa Yunus bin Yazit mengabarkan dari al-Zuhri dari Salim bin Abdullah dari ayahnya ra dari Nabi saw beliau Bersabda: Pada tanaman yang dialiri air hujan dan mata air

¹⁸Lihat Ainiah Abdullah, “Model Perhitungan Zakat Pertanian (Studi di Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara),” dalam *at-Tawassuth*, Vol.II, No.1, 2017, hlm. 73

¹⁹Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 355-356

²⁰Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 358

²¹Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* juz 2, (Dar Thauq al-Najat, 1422 H), hlm. 126

zakatnya adalah 10% dan pada tanaman yang dialiri dengan usaha (irigasi) zakatnya setengah dari 10 % (yakni 5 %) dari penghasilan”.

Untuk mengetahui kualitas hadis di atas, diperlukan kritik sanad maupun matan. Yang pertama adalah kritik sanad, untuk kritik sanad memerlukan beberapa langkah sebagai berikut:

a. *Takhrij al-hadis*

Takhrij dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang meriwayatkan hadis tentang zakat di berbagai literature hadis. Setelah ditelusuri, selain riwayat Muslim di atas, hadis tentang zakat pertanian juga diriwayatkan oleh beberapa riwayat lainnya, yaitu:

1. *Sunan Ibnu Majah No 1816*

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، وَعَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فِيمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْغُيُوثُ الْعَشْرُ، وَفِيمَا سَقَى بِالنُّضْحِ نِصْفُ الْعَشْرِ»²²

2. *Sunan Ibnu Majah No 1817*

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْمِصْرِيُّ أَبُو جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «فِيمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْأَنْهَارُ وَالْغُيُوثُ، أَوْ كَانَ بَغْلًا، الْعَشْرُ، وَفِيمَا سَقَى بِالسَّوَانِي نِصْفُ الْعَشْرِ»²³

3. *Sunan Abu Daud No 1596*

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ الْهَيْثَمِ الْأَيْلِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فِيمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْأَنْهَارُ وَالْغُيُوثُ، أَوْ كَانَ بَغْلًا، الْعَشْرُ، وَفِيمَا سَقَى بِالسَّوَانِي، أَوْ النَّضْحِ نِصْفُ

²²Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt), juz 1, hlm. 580

²³Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt), juz 1, hlm. 581

4. Sunan al-Tirmizi No 639

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْمَدِينِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، وَبُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ الْعُشْرُ، وَفِيمَا سَقَى بِالتُّضْحِ نِصْفَ الْعُشْرِ.²⁵

5. Sunan al-Tirmizi No 640

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْزِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سَنَّ فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَتْرِبًا الْعُشْرَ، وَفِيمَا سَقَى بِالتُّضْحِ نِصْفَ الْعُشْرِ.²⁶

6. Sunan al-Nasa'i No 2488

أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ الْهَيْثَمِ أَبُو جَعْفَرٍ الْأَيْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْأَنْهَارُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ بَغْلًا الْعُشْرُ، وَمَا سَقَى بِالسَّوَانِي وَالتُّضْحِ نِصْفَ الْعُشْرِ»²⁷

7. Musnad Ahmad No 14.666

²⁴Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, tt) juz 2, hlm. 108

²⁵Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1998), juz 2, hlm. 24

²⁶Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1998), juz 2, hlm. 25

²⁷Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasani al-Nasa'i, *Sunan al-Sugra li al-Nasa'i* (Maktab al-Matbu'ah al-Islamiyyah, 1986), juz 5, hlm. 41

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «فِيمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ الْعُشْرُ، وَفِيمَا سَقَّتِ السَّائِبَةُ نِصْفُ الْعُشْرِ»²⁸

Dari hasil takhrij di atas, maka dapat kita ketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan *bil ma'na* yakni dengan lafal yang berbeda-beda namun isinya tetap sama bahwa zakat pertanian untuk tanaman yang hanya mengandalkan air hujan adalah sebesar 10 % dan tanaman yang diirigasi atau dibajak menggunakan jasa binatang maka zakatnya adalah sebesar 5 %.

b. Pendapat ulama terhadap hadis zakat pertanian

Para ulama sepakat bahwa kadar zakat pertanian sesuai dengan yang disampaikan hadis Nabi, yakni sebanyak 10 % untuk hasil pertanian yang hanya mengandalkan air hujan dan 5 % untuk hasil pertanian yang mengandalkan irigasi, dll. Namun, yang menjadi perbedaan di antara mereka adalah untuk kadar zakat buah-buahan dan sayur-sayuran yang tidak tahan lama. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa tanaman yang cepat busuk zakatnya 2,5 % sebagaimana zakat emas dan perak. Namun, menurut Yusuf al-Qaradhawi zakatnya sama seperti zakat hasil pertanian lainnya, yakni 10 % atau pun 5 %. Hal ini dipahami dari riwayat al-Sya'bi bahwa orang yang menjual anggur maka wajib mengeluarkan zakat dari hasil penjualannya sebanyak 10 % atau setengahnya.²⁹

Apabila tanaman setengah tahunnya dialiri air hujan dengan hujan dan setengah tahunnya lagi tanpa biaya, maka zakatnya adalah 3/4 dari 10 % atau 7,5 %. Adapun Ibnu Qudamah menyebutkan bahwa hal itu tidak ada perbedaan. Jika dalam satu tahun itu setengah tahunnya menggunakan biaya, maka dianggap menggunakan biaya seluruhnya. Apabila dalam setahun itu lebih banyak menggunakan biaya

²⁸Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal al-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Mu'assasah al-Risalah, 2001), juz 23, hlm. 31

²⁹Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 359-360

daripada tidak, maka yang dianggap adalah yang paling banyak. Misal, dalam satu tahun 7 bulan menggunakan biaya dan sisanya tidak, maka zakatnya dianggap sebagaimana zakat tanaman dengan biaya yaitu 5%. Sedangkan apabila tidak diketahui kadarnya, maka diwajibkan zakat sebanyak 10% sebagai bentuk berhati-hati. Karena sesungguhnya hukum asalnya adalah 10 % tersebut, namun berkurang karena ada biaya.³⁰

Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan bahwa biaya dapat berpengaruh dalam syari'at, terkadang bisa menyedikitkan kadar yang wajib seperti menyiram dengan alat tertentu, maka zakatnya hanya setengahnya saja.³¹

Yusuf al-Qaradhawi mengutip dalam *syarh al-Tirmidzi*, dia menyebutkan makna yang paling utama dari hadis tentang zakat pertanian ini adalah sebagai bentuk perhatian terhadap fakir miskin. Terlebih lagi sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang diberikan Allah. Inilah maksud yang terkandung di dalam hadis Nabi tersebut.³²

2. Hadis Zakat Perdagangan

Di antara harta yang wajib dizakati adalah harta hasil perdagangan. Ayat yang menjelaskan kewajiban tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمَا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

“Wahai orang-orang yang beriman nafkahkanlah dari apa yang kalian usahakan dari yang Kami keluarkan dari bumi.”

Di dalam hadis Nabi juga menjelaskan kewajiban zakat sebagaimana hadis berikut:

عن سمرة بن جندب قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمرنا أن نخرج الصدقة مما نعد للبيع³³

Dari Samrah bin Jandab berkata, Rasulullah menyuruh kami untuk

³⁰Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 378-379

³¹Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 396

³²Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 357

³³Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 317

mengeluarkan sedekah (zakat) dari apa yang kami jual belikan.

عن قيس بن أبي غرزة قال : مر بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : يا معشر التجار ، ان البيع يحضره اللغو والحلف فشوبوه بالصدقة³⁴

Adapun nisab zakat perdagangan mengikuti zakat emas dan perak. Hadis Nabi yang menjelaskan tentang zakat tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الطَّارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي قَدْ عَفَوْتُ عَنْكُمْ عَنْ صَدَقَةِ الْخَيْلِ وَالرَّقِيقِ، وَلَكِنْ هَاتُوا زَيْعَ الْعُشْرِ، مِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ دِرْهَمًا دِرْهَمًا»³⁵

“Sesungguhnya aku membebaskan dari kalian sedekah kuda dan perak, akan tetapi berikanlah seperempat dari 10 % nya (yaitu 2,5%) dan pada 40 dirham (emas) zakatnya adalah satu dirham”.

Raqiq yang dimaksud pada hadis di atas di antaranya adalah perdagangan.³⁶ nisab zakat perdagangan adalah senilai 58 gr emas dengan syarat telah mencapai haul (satu tahun).³⁷

a. *Takhrij al-hadis*

Sama halnya dengan hadis pertanian di atas, penulis juga melakukan takhrij pada hadis perdagangan ini untuk mengetahui kualitas hadis tersebut dan mengetahui variasi matannya. Dari hasil takhrij tersebut, penulis menemukan hadis perdagangan ini pada beberapa hadis yang lain, di antaranya sebagai berikut:

1. *Shahih Bukhari* No. 1.454

³⁴Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 322

³⁵Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibnu Majah* ditahqiq oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1952), juz 1, hlm. 570

³⁶Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 319

³⁷Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 329

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُثَنَّى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنِي ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ، أَنَّ أَنَسًا، حَدَّثَهُ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَتَبَ لَهُ هَذَا الْكِتَابَ لَمَّا وَجَّهَهُ إِلَى الْبَحْرَيْنِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، وَالَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا رَسُولَهُ، «فَمَنْ سَأَلَهَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَجْهِهَا، فَلْيُعْطِهَا وَمَنْ سَأَلَ فَوْقَهَا فَلَا يُعْطِ فِي أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْإِبِلِ، فَمَا دُونَهَا مِنَ الْعَمِّ مِنْ كُلِّ خَمْسٍ شَاةٍ إِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ إِلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ، فَفِيهَا بِنْتُ مَخَاضٍ أُثْنَى، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلَاثِينَ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ فَفِيهَا بِنْتُ لَبُونٍ أُثْنَى، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ إِلَى سِتِّينَ فَفِيهَا حِقَّةٌ طُرُوقَةٌ الْجَمَلِ، فَإِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً وَسِتِّينَ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِينَ، فَفِيهَا جَذَعَةٌ فَإِذَا بَلَغَتْ يَغْنِي سِتًّا وَسَبْعِينَ إِلَى تِسْعِينَ، فَفِيهَا بِنْتُ لَبُونٍ فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، فَفِيهَا حِجَّتَانِ طُرُوقَتَا الْجَمَلِ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، فَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ بِنْتُ لَبُونٍ وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلَّا أَرْبَعٌ مِنَ الْإِبِلِ، فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا، فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا مِنَ الْإِبِلِ، فَفِيهَا شَاةٌ وَفِي صَدَقَةِ الْعَمِّ فِي سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ شَاةٌ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ إِلَى مِائَتَيْنِ شَاتَانِ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى مِائَتَيْنِ إِلَى ثَلَاثِ مِائَةٍ، فَفِيهَا ثَلَاثُ شِيَاهِ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلَاثِ مِائَةٍ، فَفِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ، فَإِذَا كَانَتْ سَائِمَةُ الرَّجُلِ نَاقِصَةً مِنْ أَرْبَعِينَ شَاةً وَاحِدَةً، فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا وَفِي الرِّقَّةِ رُبْعُ الْعُشْرِ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ إِلَّا تِسْعِينَ وَمِائَةً، فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا³⁸

2. Sunan Abu Daud No. 1.567

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، قَالَ: أَخَذْتُ مِنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ كِتَابًا، رَعِمَ أَنْ أَبَا بَكْرٍ كَتَبَهُ لِأَنَسٍ، وَعَلَيْهِ خَاتَمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ بَعَثَهُ مُصَدِّقًا، وَكَتَبَهُ لَهُ، فَإِذَا فِيهِ: «هَذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَنْ سَأَلَهَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَجْهِهَا فَلْيُعْطِهَا، وَمَنْ سَأَلَ فَوْقَهَا فَلَا يُعْطِهَا، فِيمَا دُونَ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْإِبِلِ الْعَمِّ فِي كُلِّ خَمْسٍ دَوْدِ شَاةٍ،

³⁸Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, Sahih al-Bukhari (Dar Tauq al-Najah, 1422 H.), juz 2, hlm. 118

فَإِذَا بَلَغَتْ حَمْسًا وَعِشْرِينَ فَفِيهَا بِنْتُ مَخَاضٍ إِلَى أَنْ تَبْلُغَ حَمْسًا وَثَلَاثِينَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهَا بِنْتُ مَخَاضٍ، فَإِنَّ لَبُونَ ذَكَرَ، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلَاثِينَ، فَفِيهَا بِنْتُ لَبُونَ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ، فَفِيهَا حِجَّةٌ طُرُوقَةُ الْفُحْلِ إِلَى سِتِّينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَسِتِّينَ، فَفِيهَا جَدْعَةٌ إِلَى خَمْسٍ وَسِتِّينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَسِتِّينَ، فَفِيهَا ابْنَتَا لَبُونَ إِلَى تِسْعِينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِينَ [ص:97]، فَفِيهَا حِجَّتَانِ طُرُوقَتَا الْفُحْلِ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، فَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ بِنْتُ لَبُونَ، وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِجَّةٌ، فَإِذَا تَبَايَنَ أَسْتَانُ الْإِوَالِ فِي فَرَائِضِ الصَّدَقَاتِ، فَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْجَدْعَةِ، وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ جَدْعَةٌ، وَعِنْدَهُ حِجَّةٌ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ، وَأَنْ يَجْعَلَ مَعَهَا سَاتَيْنِ إِنْ اسْتَيْسَرَتَا لَهُ، أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِجَّةِ، وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ حِجَّةٌ وَعِنْدَهُ جَدْعَةٌ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ، وَيُعْطِيهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِينَ دِرْهَمًا أَوْ سَاتَيْنِ، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِجَّةِ، وَلَيْسَ عِنْدَهُ حِجَّةٌ وَعِنْدَهُ ابْنَةُ لَبُونَ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ»، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «مِنْ هَاهُنَا لَمْ أَضْبِطْهُ، عَنْ مُوسَى، كَمَا أَحْبَبْتُ، وَيَجْعَلُ مَعَهَا سَاتَيْنِ إِنْ اسْتَيْسَرَتَا لَهُ، أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ بِنْتِ لَبُونَ وَلَيْسَ عِنْدَهُ إِلَّا حِجَّةٌ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ»، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: " إِلَى هَاهُنَا، ثُمَّ أَتَقَنَّتُهُ: وَيُعْطِيهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِينَ دِرْهَمًا أَوْ سَاتَيْنِ، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ ابْنَةِ لَبُونَ، وَلَيْسَ عِنْدَهُ إِلَّا بِنْتُ مَخَاضٍ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ وَسَاتَيْنِ أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ ابْنَةِ مَخَاضٍ، وَلَيْسَ عِنْدَهُ إِلَّا ابْنُ لَبُونَ ذَكَرَ، فَإِنَّهُ يُقْبَلُ مِنْهُ، وَلَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ إِلَّا أَرْبَعٌ، فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رُبَّهَا، وَفِي سَائِمَةِ الْعُغَمِ إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ، فَفِيهَا شَاةٌ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، فَفِيهَا سَاتَانِ إِلَى أَنْ تَبْلُغَ مِائَتَيْنِ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى مِائَتَيْنِ، فَفِيهَا ثَلَاثُ شِيَاوِ إِلَى أَنْ تَبْلُغَ ثَلَاثَ مِائَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلَاثِ مِائَةٍ، فَفِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ وَشَاةٌ، وَلَا يُؤْخَذُ فِي الصَّدَقَةِ هَرِمَةٌ، وَلَا دَاتٌ عَوَارٍ مِنَ الْعُغَمِ، وَلَا تَيْسُ الْعُغَمِ، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ الْمُصَدِّقُ، وَلَا يَجْمَعُ بَيْنَ مُفْتَرِقٍ، وَلَا يَفْرُقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ خَشِيَةَ الصَّدَقَةِ، وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيطَيْنِ، فَإِنَّهُمَا يَتَرَجَعَانِ بَيْنَهُمَا بِالسُّوِيَّةِ، فَإِنْ لَمْ تَبْلُغْ سَائِمَةَ الرَّجُلِ أَرْبَعِينَ، فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رُبَّهَا وَفِي الرِّقَّةِ رُبْعُ الْعُشْرِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ الْمَالُ، إِلَّا تِسْعِينَ وَمِائَةً، فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رُبَّهَا³⁹

³⁹ Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syadad bin

3. Sunan al-Nasa'i No. 2.274 dan 2.275

أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ فَصَّالَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي سُرَيْجُ بْنُ التُّعْمَانِ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ، كَتَبَ لَهُ: إِنَّ هَذِهِ، فَرَائِضُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَنْ سَأَلَهَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَجْهِهَا، فَلْيُعْطِهَا، وَمَنْ سَأَلَ فَوْقَهُ، فَلَا يُعْطَى: فِيمَا دُونَ خَمْسِينَ وَعِشْرِينَ مِنَ الْإِبِلِ فِي كُلِّ خَمْسِ دَوْدٍ شَاءَ، فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ، فَفِيهَا بِنْتُ مَخَاضٍ إِلَى خَمْسِ وَثَلَاثِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ ابْنَتُهُ مَخَاضٍ فَابْنُ لَبُونٍ ذَكَرَ، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلَاثِينَ، فَفِيهَا بِنْتُ لَبُونٍ إِلَى خَمْسِ وَأَرْبَعِينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ، فَفِيهَا حِمَّةٌ طَرَوْقَةُ الْفَحْلِ إِلَى سِتِّينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَسِتِّينَ، فَفِيهَا جَدْعَةٌ إِلَى خَمْسِ وَسَبْعِينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَسَبْعِينَ، فَفِيهَا ابْنَتَا لَبُونٍ إِلَى تِسْعِينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِينَ، فَفِيهَا حِجَّتَانِ طَرَوْقَتَا الْفَحْلِ إِلَى عِشْرِينَ وَمِئَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِئَةٍ، فَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ ابْنَتُ لَبُونٍ، وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِمَّةٌ، فَإِذَا تَبَايَنَ أَشْتَانُ الْإِبِلِ فِي فَرَائِضِ الصَّدَقَاتِ، فَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْجَدْعَةِ، وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ جَدْعَةٌ وَعِنْدَهُ حِمَّةٌ، فَابْنَتَا تُقْبَلُ مِنْهُ الْحِمَّةُ، وَيَجْعَلُ مَعَهَا شَاتَيْنِ إِنْ اسْتَيْسَرَتْ لَهُ أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِمَّةِ، وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ إِلَّا جَدْعَةٌ، فَابْنَتَا تُقْبَلُ مِنْهُ، وَيُعْطِيهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِينَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِمَّةِ، وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ، وَعِنْدَهُ ابْنَةُ لَبُونٍ، فَابْنَتَا تُقْبَلُ مِنْهُ، وَيَجْعَلُ مَعَهَا شَاتَيْنِ إِنْ اسْتَيْسَرَتْ لَهُ أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ ابْنَةِ لَبُونٍ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ إِلَّا حِمَّةٌ، فَابْنَتَا تُقْبَلُ مِنْهُ، وَيُعْطِيهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِينَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ ابْنَةِ لَبُونٍ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ ابْنَةُ لَبُونٍ وَعِنْدَهُ بِنْتُ مَخَاضٍ، فَابْنَتَا تُقْبَلُ مِنْهُ، وَيَجْعَلُ مَعَهَا شَاتَيْنِ إِنْ اسْتَيْسَرَتْ لَهُ أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ بِنْتِ مَخَاضٍ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ إِلَّا ابْنُ لَبُونٍ ذَكَرَ، فَإِنَّهُ يُقْبَلُ مِنْهُ وَلَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ إِلَّا أَرْبَعَةٌ مِنَ الْإِبِلِ، فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا، وَفِي صَدَقَةِ الْعَمِّ فِي سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ، فَفِيهَا شَاءَةٌ إِلَى عِشْرِينَ وَمِئَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةً، فَفِيهَا شَاتَانِ إِلَى مِئَتَيْنِ، فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةً، فَفِيهَا ثَلَاثُ شِيَاءٍ إِلَى ثَلَاثِ مِئَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةً، فَفِي كُلِّ مِئَةٍ شَاوٍ، وَلَا يُؤْخَذُ فِي الصَّدَقَةِ هَرْمَةٌ، وَلَا ذَاتُ عَوَارٍ، وَلَا

'Amr al-Azdi al-Sajistni, Sunan Abi Daud (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, tt), juz 2, hlm. 96

تَيْسُ الْعَمِّ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ الْمُضَدِّيُّ، وَلَا يُجْمَعُ بَيْنَ مُتَفَرِّقٍ، وَلَا يَفْرُقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ حَسْبِيَّةَ الصَّدَقَةِ، وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيطَيْنِ، فَإِنَّهُمَا يَتَرَاجَعَانِ بَيْنَهُمَا بِالسُّوَيْدِ، وَإِذَا كَانَتْ سَائِمَةُ الرَّجُلِ نَاقِصَةً مِنْ أَرْبَعِينَ شَاءَ وَاحِدَةً، فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا. وَفِي الرَّقَّةِ زُبُعُ الْعُشْرِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ الْمَالُ إِلَّا تِسْعِينَ وَمِئَةً، فَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا⁴⁰

4. *Shahih Ibnu Khuzaimah No. 2.296*

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، وَأَبُو مُوسَى، وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، وَيُوسُفُ بْنُ مُوسَى قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ ثُمَامَةَ، حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَ اسْتُخْلِيفَ كَتَبَ لَهُ: «بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا رَسُولَهُ» - فَذَكَرُوا الْحَدِيثَ - وَقَالُوا فِي الْحَدِيثِ: «وَفِي الرَّقَّةِ زُبُعُ الْعُشْرِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ إِلَّا تِسْعِينَ وَمِئَةً، فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا». وَقَالَ أَبُو مُوسَى: «فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَالٌ إِلَّا تِسْعِينَ وَمِئَةً»⁴¹

Dari hasil takhrij hadis di atas dapat kita ketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan *bil ma'na* yakni dengan lafal yang berbeda-beda namun isinya tetap sama. Hadis-hadis tersebut menjelaskan tentang zakat berbagai jenis dari binatang hingga emas dan perak secara rinci. Namun pada penelitian ini difokuskan pada zakat emas dan perak saja sebagai acuan dalam zakat perdagangan, yakni sebanyak $\frac{1}{4}$ atau 2,5 % dari hasil perdagangannya.

b. Pendapat ulama terhadap zakat perdagangan

Mayoritas ulama seperti ahli fiqh dan empat Imam Madzhab mengatakan bahwa wajib zakat dalam harta perdagangan. Sedangkan menurut sebagian ulama yang lain mengatakan sebaliknya yakni tidak wajib zakat. Namun, para ahli ilmu sepakat bahwa dalam harta perdagangan wajib zakat karena lebih banyak ulama yang

⁴⁰ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasani, *al-Sunan al-Sughra*, (Halb: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1986), juz 5, hlm. 18

⁴¹ Abu Bakar Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah, *Sahih Ibnu Khuzaimah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, tt), juz 4, hlm. 33

mengatakannya dan banyak hadis-hadis serta astar yang menyatakannya. Abu Daud mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa zakat perdagangan hukumnya tidak wajib dikarenakan hadis tentang kewajiban tersebut yang diriwayatkan oleh Samrah bin Jundub adalah hadis dha'if dan tidak bisa dijadikan hujjah. Meskipun demikian, masih banyak hadis lain yang menyatakan kewajiban zakat dalam harta perdagangan⁴²

Adapun syarat dalam zakat perdagangan adalah mencapai nisab senilai 20 dinar atau 200 dirham dengan kadar sebanyak yaitu 2,5 % dari penghasilan. Syarat lain dalam zakat perdagangan adalah harus mencapai haul, yakni satu tahun berdasarkan pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ali, Umar, Anas, dan Aisyah. Akan tetapi, jika satu haul telah sampai namun nisab belum mencukupi, maka tidak diwajibkan zakat hingga memenuhi nisabnya.

D. APLIKASI TEORI FUNGSI INTERPRETASI JORGE J.E GRACIA

1. Makna Historis

a. Analisis Linguistik

Pada hadis pertanian, kata السماء secara bahasa artinya adalah langit. Seringkali kata *al-sama'* digunakan untuk menyebut hujan, sebab hujan turun dari langit.⁴³ Sedangkan 'uyun adalah jama' dari 'ainun yang artinya mata dan bisa diartikan mata air. Adapun 'asraiyyan artinya adalah yang disiram dengan air yang mengalir dan hujan atau yang dialiri air melalui lobang-lobang yang mengalirkan air tersebut.⁴⁴ *Al-nadhu* secara bahasa artinya adalah muncrat. Namun, di dalam hadis disebut maknanya adalah aliran irigasi atau dibajak oleh sapi, unta, dll. Hal

⁴² Lihat Abdul Muhsin bin Hamd bin Abdul Muhsin bin Abdullah, *Syarh Sunan Abu Daud*, dalam Maktabah Syamilah

⁴³ Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Gharib al-Hadis* (Baghdad: Matba'ah al-'Ani, 1397), juz 1, hlm. 439

⁴⁴ Muhammad bin Ahmad bin al-Azhari, *Tahzib al-Lughah*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 2001), hlm. 195

ini bisa dilihat dari riwayat lain dengan matan yang berbeda yang menggunakan kata *al-saniyah* yang maknanya adalah yang dibuatkan aliran irigasi.⁴⁵

b. Analisis Konteks Sejarah

Hadis zakat pertanian dan hadis zakat perdagangan di atas muncul tidak lepas dari konteks yang mengitarinya. Dalam kajian hadis, ini disebut dengan *Sabab al-wurud*. *Sabab al-wurud* dalam kajian hadis sangatlah penting untuk mengetahui sebab-sebab atau kondisi yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis, baik berupa pertanyaan, peristiwa tertentu, atau pun situasi dan kondisi yang meliputinya. Para ahli hadis membaginya kepada dua macam, yakni *sabab al-wurud* mikro dan *sabab al-wurud* makro.

Adapun *sabab al-wurud* hadis tentang zakat pertanian ini tidak diketahui secara mikro. Namun, secara makro dapat dilihat dari situasi dan kondisi pertanian pada masa Rasulullah. Daerah Timur Tengah, meskipun terkenal dengan hamparan padang pasirnya yang gersang yang mengurangi kemungkinan tumbuhnya tanaman-tanaman hijau. Akan tetapi, tidak sedikit orang Arab yang bertani menanam berbagai macam tumbuhan. Di antara pohon-pohon di gurun pasir terdapat beberapa spesies pohon akasia, termasuk *athl* dan *ghada*, yang menghasilkan minyak hitam unggulan. Spesies lainnya adalah *talh*, menghasilkan getah Arab. Gurun pasir juga menghasilkan *samh*, biji-bijian yang menghasilkan tepung untuk membuat bubur, serta jamur hitam kecoklatan dan *al-sana* (tanaman obat) yang banyak dicari.⁴⁶

Di wilayah Hijaz misalnya, banyak ditumbuhi pohon kurma. Di Yaman juga ditumbuhi banyak gandum dan oasis-oasis tertentu. Biji-bijian tumbuh di beberapa wilayah tertentu, dan padi tumbuh di Oman dan Hasa. Di daratan tinggi yang sejajar dengan pantai selatan, terutama

⁴⁵Muhammad bin Mukarram bin Ali, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir, 1414), hlm. 404

⁴⁶Philip K.Hitti, *Histori of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 23

Mahran, tanaman penghasil gaharu –yang memiliki peran penting pada masa-masa awal perdagangan Arab Selatan– masih banyak dijumpai. Adapun hasil utama dari bumi Asir adalah geah Arab.⁴⁷

Produk lainnya dari oasis Arab adalah delima, apel, aprikot, kacang almond, jeruk, lemon, tebu, semangka dan pisang. Selain itu, ada satu jenis tumbuhan yang menjadi primadona pertanian di Semenanjung Arab, yaitu kurma. Buah ini terkenal luas di dunia dan banyak diminati serta bernilai tinggi.⁴⁸ Begitu juga Madinah, selain terletak pada “jalur rempah-rempah” yang menghubungkan Yaman dengan Suriah, kota ini juga menjadi pusat pertanian terkemuka.⁴⁹

Adapun *sabab al-wurud* mikro dari hadis perdagangan bisa dilihat dari kondisi perdagangan pada masa Rasulullah. Orang Arab sebelum datangnya Rasulullah terkenal sebagai pedagang. Bahkan, Rasulullah pun juga dikenal sebagai pedagang dari masa kecilnya. Dalam sejarah, orang-orang Saba Selatan terkenal sebagai pedagang yang handal. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungannya yang dapat ditumbuhi pohon rempah-rempah, gaharu, dan tumbuhan beraroma untuk penyedap masakan atau pedupaan dalam acara kenegaraan atau keagamaan di gereja dan yang paling penting adalah cendana, yang menjadi komoditas unggulan dalam perdagangan kuno. Di sana juga terdapat berbagai produk langka dan bernilai tinggi, seperti mutiara dari Teluk Persia, bumbu masak, kain dan pedang dari India, sutera dari Cina, budak, monyet, gading, emas, bulu burung unta dari Etiopia, singhah dan dijual ke pasar Barat.⁵⁰

Disebutkan juga bahwa perdagangan merupakan indeks keberhasilan utama yang dicapai oleh orang-orang Arab Selatan. Jalur yang ditempuh adalah melaut Merah, namun banyak dihadang oleh kesulitan, terutama di bagian selatan. Hal ini mendorong orang-orang

⁴⁷ Philip K. Hitti, *Histori of the Arabs*, hlm. 22

⁴⁸ Philip K. Hitti, *Histori of the Arabs*, hlm. 23

⁴⁹ Philip K. Hitti, *Histori of the Arabs*, hlm. 131

⁵⁰ Philip K. Hitti, *Histori of the Arabs*, hlm. 61

Saba untuk membangun rute perjalanan darat antar Yaman dan Suriah sepanjang pesisir barat semenanjung yang mengarah ke Mesir, Suriah dan Mesopotamia.⁵¹

Perdagangan di masa ini memerlukan banyak modal, tenaga dan waktu serta kewaspadaan yang lebih terhadap berbagai bahaya yang menghadang. Misalnya saja transportasi laut melalui jalur Laut Merah menuju terusan kemudian menyebrang gurun pasir menuju Thebes atau dari sungai Nil ke Memphis. Strobo menyebutkan bahwa perjalanan kafilah dari Minea menuju Alena (al-'Aqabah) memakan waktu sekitar 70 hari.⁵²

Mekkah, sejak lama telah menjadi tempat persinggahan kafilah-kafilah pedangan dari Ma'rib dan Gazza. Orang-orang Mekkah yang progressif dan memiliki naluri dagang berhasil menjadikan kota tersebut menjadi pusat kemakmuran. Kemakmuran tersebut bisa dilihat dari sebuah kafilah dagang Mekkah yang terlibat dalam perang Badr (16 Maret 624). Saat kafilah itu kembali dari Gazza, rombongannya terdiri atas seribu ekor unta dan menurut al-Waqidi mereka membawa barang dagangan senilai 50.000 dinar.⁵³

Dilihat dari konteks pertanian dan perdagangan pada masa Rasulullah di atas, perdagangan lebih berat daripada pertanian, baik dari segi modalnya, usahanya, dan waktunya. Maka wajar jika zakat pertanian lebih banyak daripada pertanian. System pertanian hanya memerlukan bibit dan tenaga manusia untuk menanam dan menjaganya hingga tumbuh besar dan menghasilkan buah. Selebihnya manusia hanya perlu mengandalkan air hujan agar tanaman dapat tumbuh subur. Maka zakatnya sebanyak 10 % dari penghasilan bersih. Akan tetapi, di daerah-daerah tertentu air hujan tidak selalu datang sehingga memerlukan irigasi untuk mengairinya agar dapat tumbuh dengan subur. Maka tenaga dan modal yang dibutuhkan akan lebih banyak, maka

⁵¹ Philip K. Hitti, *Histori of the Arabs*, hlm. 62

⁵² Philip K. Hitti, *Histori of the Arabs*, hlm. 72

⁵³ Philip K. Hitti, *Histori of the Arabs*, hlm. 130-131

zakatnya menurun menjadi 5 % dari penghasilan.

Adapun dalam perdagangan, seseorang perlu modal yang banyak, tenaga, dan waktu yang lama. Bagi pedagang besar, dia memerlukan pegawai-pegawai untuk membantunya menjual dagangannya sehingga perlu banyak pengeluaran untuk memberi upah kepada pegawai tersebut. Sebagaimana Khadijah, dia terkenal sebagai pedagang besar pada masanya. Untuk menjual dagangannya, dia memiliki banyak pegawai termasuk pula Rasulullah waktu itu.

Perdagangan juga biasanya dibawa ke luar daerah, sedangkan alat transportasi pada masa itu hanya menggunakan tenaga unta dan sejenisnya. Hal ini memerlukan waktu yang sangat lama hingga berhari-hari agar sampai ke tempat tujuan. Selain itu, bahaya yang menghadang di tengah perjalanan pun tidak bisa dipungkiri. Banyaknya perampok sudah tidak asing lagi bagi para pedagang. Maka, zakat yang dikeluarkan lebih kecil yaitu 2,5 % saja.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan dalam konsep zakat bahwa semakin kecil modal dan tenaga yang dibutuhkan, maka semakin besar zakat yang dikeluarkan. Zakat didasarkan pada tingkat kesulitan dalam mendapatkan hasilnya.

2. Makna Hadis dalam Konteks Kekinian

Makna historis yang terdapat di dalam hadis pertanian dan perdagangan seperti yang dijelaskan sebelumnya, jika ditarik kepada kondisi sekarang --yang tentu saja telah mengalami banyak perubahan dan kemajuan-- apakah masih relevan atautkah perlu adanya interpretasi kembali agar pesan yang terkandung di dalam hadis dapat terlaksana? Maka, dalam penelitian ini penulis mencoba menggali kembali makna hadis tersebut dilihat dari segi konteks kekinian.

Analisis dimulai dari sistem pertanian saat ini, khususnya di Indonesia. Untuk bercocok tanam tidak lah semudah yang dibayangkan. Banyak modal dan tenaga yang diperlukan. Selain bibit, agar tanaman tumbuh subur para petani juga memerlukan pupuk, mesin traktor, dan obat-obat pertanian karena banyaknya hama-hama yang bermunculan

dan merusak kualitas tanaman. Belum lagi iklim yang kadang tidak mendukung sehingga seringkali menyebabkan terjadinya gagal panen. Tentu saja ini menyebabkan kerugian yang tidak sedikit bagi para petani.

Di dalam sebuah artikel disebutkan beberapa hambatan yang terjadi dalam sektor pertanian di Indonesia di antaranya adalah kondisi lahan pertanian di Indonesia yang sempit. Hal ini disebabkan oleh semakin mahalnya harga tanah dan pembangunan gedung-gedung industri yang semakin bertambah. Selain itu, banyak lahan yang belum bersertifikat menambah dampak buruk bagi masa depan petani karena dapat menyebabkan persengketaan.⁵⁴

Jika kita lihat kembali teks hadis tentang zakat pertanian, Nabi menyebutkan bahwa zakat yang hanya mengandalkan hujan zakatnya adalah 10 %, dan yang dialiri irigasi atau dibajak zakatnya adalah 5 %. Kadar zakatnya berkurang karena biayanya lebih banyak daripada yang hanya mengandalkan air hujan. Seandainya Nabi hidup di masa sekarang, melihat kondisi pertanian yang memerlukan lebih banyak biaya dan tenaga seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka bisa jadi kadar zakatnya akan berkurang.

Adapun sistem perdagangan nampaknya mengalami kemajuan yang sangat pesat. Seorang yang tidak memiliki modal pun bisa berdagang dan menghasilkan omset yang lumayan bahkan fantastis. Perdagangan sekarang juga tidak perlu melakukan perjalanan yang panjang, cukup sekian detik barang bisa dijual dan dibeli dengan sistem online. Ini sangat memudahkan transaksi bagi para pedagang dan pembelinya. Hal ini berbanding terbalik dengan sistem perdagangan yang terjadi pada masa Rasulullah.

Jika konsep zakat adalah semakin susah pekerjaannya maka semakin sedikit zakatnya dan semakin mudah pekerjaannya maka semakin banyak zakatnya. Maka di masa sekarang harusnya zakat perdagangan bisa jadi lebih banyak daripada zakat pertanian atau paling tidak setara, atau bisa juga zakat pertanian menurun sama dengan zakat

⁵⁴Zikrapertanian.blogspot.com/2016/11/kendala-sektor-pertanian-yang-sedang.html?m=1 diakses pada tanggal 20 Mei 2018

perdagangan??? Hal ini perlu pendalaman kembali.

3. Makna implikatif hadis ditinjau dari Perspektif *Maqasid Syari'ah*

Di dalam teks agama, baik al-Qur'an maupun hadis terkandung pesan moral yang terkadang tidak dijelaskan secara langsung. Padahal pesan tersebut adalah inti dari teks tersebut. Semisal ayat-ayat kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an, maksud yang terkandung di dalamnya bukan sekedar menyampaikan kisah tersebut kepada Nabi Muhammad dan ummatnya. Akan tetapi ada pesan yang sangat penting yang perlu dijadikan pelajaran. Oleh karena itu, kisah-kisah di dalam al-Qur'an relatif singkat dan padat. Begitu juga di dalam hadis Nabi tentang zakat pertanian dan perdagangan di atas. Tersimpan pesan yang ingin disampaikan oleh Rasulullah. Hadis tersebut tidak semata-mata menyuruh ummat Islam untuk sekedar mengeluarkan zakat saja.

Untuk menemukan pesan-pesan yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an dan hadis, banyak di antara para ulama kontemporer menggunakan metode *maqasid syari'ah*, yaitu metode yang digunakan dengan tujuan untuk menemukan pesan yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi. Salah satu tokoh yang terkenal dengan metode ini adalah Jasser Auda. Dengan konsep *maqasid syari'ahnya* dan pendekatan sistemnya. Dengan teori ini diharapkan dapat memahami hadis-hadis nabi khususnya tentang zakat pertanian dan zakat perdagangan sesuai dengan tujuan dari syariat Islam.

Di dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari (1395) dan Muslim disebutkan sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: «ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلَمُهُمْ

أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تَتَّخَذُ مِنْ أَعْيُنِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ»⁵⁵

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra. Bahwasanya Nabi Saw mengutus Muadz ke Yaman, lalu menuturkan is hadisnya, ajaklah mereka untuk bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya aku adalah utusan Allah. Jika mereka menuruti yang demikian itu, maka beritahukan kepada mereka Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam, jika mereka kembali melaksanakannya, maka beritahukan kepada mereka bahwasanya Allah mewajibkan zakat kepada mereka pada harta mereka yang diambil dari orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin mereka.”

Hadis di atas menunjukkan bahwa zakat diwajibkan khusus kepada golongan kaya dan diberikan kepada golongan yang kurang mampu. Hal ini juga dijelaskan beberapa ayat al-Quran yaitu firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 219 yang artinya adalah “mereka bertanya kamu apa yang perlu dibelanjakan, katakanlah *al-’afw* (yang lebih).” Maksud dibelanjakan dalam ayat ini adalah disedekahkan. Sedangkan yang memiliki harta yang lebih notabeneanya adalah orang kaya. Maka yang wajib zakat adalah orang kaya. Di dalam riwayat al-Bukhari yang lain disebutkan: “Tidak ada sedekah kecuali ke atas golongan kaya.” Hadis ini memperkuat hadis sebelumnya.

Hal ini juga dilakukan oleh Umar al-Khattab, pada masa pemerintahannya Umar memberlakukan kewajiban zakat bagi para pemilik kuda yang memiliki nilai komersial. Tindakan ini bertentangan dengan hadis Nabi yang mengecualikan kuda daripada zakat. Mengulas tindakan ini, Qutb Ibrahim Muhammad menyatakan bahwa pada zaman Rasulullah s.a.w, kuda-kuda digunakan untuk peperangan dan tunggangan yang tidak menjadi tanda kekayaan seseorang. Namun, peralihan zaman menjadikan kuda di zaman Umar satu sumber komersial dan asas kekayaan. Oleh karena itu, Umar memberlakukan ketentuan tersebut. Umar mengatakan “apabila kalian memberi maka

⁵⁵Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 2, hlm. 104

kalian kaya”.⁵⁶

Dari penjelasan-penjelasan di atas, pesan yang terkandung di dalam perintah zakat adalah agar manusia khususnya ummat Islam saling bantu sama lain. Yang kaya membantu yang miskin sehingga tidak akan ada kesenjangan sosial di antara mereka. Hal ini senada dengan prinsip yang dicanangkan oleh pemerintah dalam pengelolaan zakat. Dalam bab II, Pasal 4 dan 5 Undang-undang No. 38 Th. 1999 disebutkan bahwa azas pengelolaan zakat berdasarkan iman dan takwa, keterbukaan, dan kepastian hukum sesuai Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan pengelolaan zakat bertujuan : 1) Meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntunan agama. 2) Meningkatkan peran dan fungsi keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial. 3) Meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat.⁵⁷

Terkait kadar zakat pertanian dan zakat perdagangan, baik sedikit maupun banyak sejatinya bukanlah persoalan besar. Yang terpenting adalah bagaimana para petani dan pedagang yang memiliki hasil lebih untuk membantu orang-orang yang kurang mampu. Semakin banyak yang diberikan, maka semakin berkah usaha yang dilakukan. Terlebih lagi para pedagang yang mendapatkan banyak penghasilan tanpa banyak modal dan tenaga, alangkah baiknya untuk mengeluarkan lebih banyak zakat dari pada para petani.

E. KESIMPULAN

Hadis Zakat pertanian dan zakat perdagangan perlu ditelaah kembali agar sesuai dengan konteks sekarang yang sudah mengalami banyak perubahan dan perkembangan dibandingkan masa kemunculannya, yaitu di masa Rasulullah. Pada masa Rasulullah zakat

⁵⁶Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, hlm. 566

⁵⁷M. Nuruddin, “Transformasi Hadis-Hadis Zakat Dalam Mewujudkan Ketangguhan Ekonomi Pada Era Modern dalam *Ziswaf*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, hlm. 310-311

tanaman yang hanya mengandalkan air hujan zakatnya adalah $\frac{3}{4}$ dari 10 % atau 7,5 %. Sedangkan apabila tidak diketahui kadarnya, maka diwajibkan zakat sebanyak 10% sebagai bentuk berhati-hati. Adapun kadar zakat perdagangan adalah 2,5 %. Lebih banyak kadar zakat pertanian daripada perdagangan.

Dengan menggunakan metode *maqasid syari'ah* dan melihat konteks sekarang di mana sistem perdagangan semakin canggih dan semakin mudah untuk dilakukan dengan modal dan tenaga yang sedikit dan sistem pertanian yang juga semakin maju tetapi memerlukan modal dan tenaga yang semakin besar. Penghitungan kadar tersebut disesuaikan dengan tingkat kesusahan dan kemudahan dalam pekerjaannya. Maka zakat perdagangan yang asalnya 2,5 dan bisa saja bertambah seiring kemudahan dalam pelaksanaannya. Begitu juga kadar zakat pertanian yang pada mulanya sebanyak 10 % atau 5 % bisa jadi berkurang seiring banyaknya modal dan kesulitan yang didapatkan.

Terlepas dari kadar tersebut, pesan yang terkandung dalam perintah zakat, baik zakat pertanian dan zakat perdagangan adalah agar umat Islam saling bantu membantu satu sama lain. Yang kaya membantu yang kurang beruntung agar kehidupan dapat berjalan stabil dan tidak ada kesenjangan-kesenjangan.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut terkait zakat pertanian dan perdagangan ini dengan memperbanyak referensi tentang kondisi dan keadaan pertanian dan perdagangan yang ada sekarang. Dengan referensi yang lebih banyak, bisa jadi hasilnya pun akan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ainiah. “Model Perhitungan Zakat Pertanian (Studi di Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara) dalam ***Al-Tawassuth***, vol. II, No. 1, 2017.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah. 1422 H. ***Shahih al-Bukhari*** juz 2. Dar Thauq al-Najat.
- Ali, Muhammad bin Mukarram bin. 1414 H. ***Lisan al-‘Arab***. Beirut: Dar Sadir.
- Almirzanah, Syafa’atun & Sahiron Syamsuddin (ed.). 2011. ***Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur’an dan Hadis: Teori dan Aplikasi***. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- al-Ashbahi, Malik bin Anas bin Malik bin Amir. 2004. ***Al-Muwatta’***, ditahqiq oleh Muhammad Mustafa al-A’zami. al-Imarat.
- Auda, Jaseer. 2008. ***Maqasid al-Syari’ah as Filosofi of Islamic Law***. London: The International Institute Of Islamic Thought.
- Auda, Jaser. 2008. ***Maqasid syari’ah as Filosofi of Islamic Law***. London: The International Institute Of Islamic Thought.
- Al-Azhari, Muhammad bin Ahmad bin. 2001. ***Tahzib al-Lughah***. Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi.
- Badruddin, Munawwar. ***Media Syariah***, Vol XIII No. 2 Juli-Desember 2011.
- al-Fairuzabadi, Majduddin Muhammad bin Ya’qub. 2009. ***Al-Qamus al-Muhit***, ditahqiq oleh Abu al-Wafa’ Nasr al-Huraini. Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Gracia, Jorge J.E. 1995. ***A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology***. Albany: State University of New York Press.
- Hibban, Muhammad Ibnu. 1993. ***Sahih Ibnu Hibban***. Beirut: Mu’assasah al-Risalah.

- Imam, Khoirul. “Relevansi Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur’an” dalam **Esensia**, Vol 17, No. 2, Oktober 2016.
- al-Khurasani, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib bin Ali. 1986. **Al-Sunan al-Sughra**. Halb: Maktab al-Matbu’at al-Islamiyah.
- K.Hitti, Philip. 2010. **Histori of the Arabs**. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Khatimah, Ika Husnul. 2013. **Reinterpretasi Hadis-Hadis Afdal al-A’mal (Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia)**. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Khuzaimah, Abu Bakar Muhammad bin Ishak bin. **Sahih Ibnu Khuzaimah**. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- M. Nuruddin, “Transformasi Hadis-Hadis Zakat Dalam Mewujudkan Ketangguhan Ekonomi Pada Era Modern dalam **Ziswaf**, Vol. 1, No. 2, Desember 2014.
- Majah, Ibnu. **Sunan Ibnu Majah**. Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah.
- Manzur, Muhammad bin Mukarram bin. **Lisan al-‘Arab** (Beirut: Dar Sadir.
- Al-Misri, Jamal al-Din Abu al-Fadl Muhammad bin Mukram bin Manzur al-Ansari al-Ifriqi. 2009. **Lisan al-Arab**, ditahqiq dan dita’liq oleh Amir Ahmad Haidar. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet.II.
- Munawwar Badruddin, “Reorientasi Tentang Zakat Perniagaan: Pengalaman Malaysia” dalam **Media Syariah**, Vol XIII No. 2 Juli-Desember 2011
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. **Al-Munawwir**. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Myibbin, M.R, Hassan, S. Z., Jasmi, K. A, & Md. Saleh, “Zakat Pertanian dalam Konteks Malaysia: Satu Kajian dan Penilaian Semula yang dipresentasikan dalam **International Seminar on Islamic Thoughts** di Banguan Pentadbiran, Universiti Kebangsaan Malaysia, 7-9 Desember 2004.

- Al-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasani. 1986. ***Sunan al-Sugra li al-Nasa'i***. Maktab al-Matbu'ah al-Islamiyyah.
- Nuruddin, M. "Transformasi Hadis-Hadis Zakat dalam Mewujudkan Ketangguhan Ekonomi Pada Era Modern" dalam ***Ziswaf*** vol. 1, No. 2, Desember 2014.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 1973. ***Fiqh al-Zakat: Dirasah Muqaranah li Ahkamiha wa Falsafatiha fi Dau' al-Qur'an wa al-Sunnah***. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- al-Qazwani, Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. 1952. ***Sunan Ibnu Majah*** ditahqiq oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Qutaibah, Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin. 1397 H. ***Gharib al-Hadis***. Baghdad: Matba'ah al-'Ani.
- al-San'ani Abu Bakar Abdu al-Razzaq bin Hamam bin Nafi' ditahqiq oleh Habiburrahman al-A'zami 1403 H. ***Al-Musannaf Abdu al-Razzaq***. Beirut: al-Maktabah al-Islami.
- al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as. ***Sunan Abi Daud***. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, tt.
- al-Syaibani, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal. 2001. ***Musnad Imam Ahmad bin Hanbal***. Mu'assasah al-Risalah.
- al-Tirmizi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak. 1998. ***Sunan al-Tirmizi***. Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1998.
- Wathani, Samsul. " Hermeneutika Jorge J.E Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual al-Qur'an" dalam ***Al-A'raf*** Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2017.
- al-Zabidi, Muhammad Murtada bin Muhammad al-Husaini. 2012. ***Taj al-'Arus***, ditahqiq oleh Abd al-Mun'im Khalil Ibrahim dan Sayyid Muhammad Mahmud. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Zuhaili, Wahbah. 2007. ***Fiqh al-Islam wa Adillatuhu***. Beirut: Dar al-Fikr.